

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gagne (dalam Hamalik, 2017), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan, sikap, dan nilai pada diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) berada pada tahap operasional konkret, yaitu anak mampu berpikir logis terhadap objek nyata, namun masih kesulitan memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran di SD/MI perlu dirancang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata.

Hakikat pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran bukanlah sekadar aktivitas transfer

pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses yang lebih kompleks di mana siswa berperan aktif membangun pemahamannya sendiri. Menurut Gagne, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif (Gagne, 1985). Artinya, pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa penguasaan materi, tetapi juga menekankan pada bagaimana proses tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, Hamalik (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun dari berbagai unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan belajar. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa hakikat pembelajaran bukan hanya interaksi antara guru dan siswa, tetapi melibatkan segala komponen pendukung seperti metode, media, sarana, dan lingkungan belajar. Tanpa adanya sinergi dari berbagai komponen tersebut, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif,

yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran adalah upaya sadar dan terencana dari guru agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pandangan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar (Piaget, 2003).

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menurut Piaget, anak usia 7–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka sudah mampu berpikir logis namun masih membutuhkan objek nyata sebagai acuan berpikir (Piaget, 2003). Oleh karena itu, pembelajaran di SD/MI tidak bisa hanya berupa penjelasan verbal semata, tetapi harus mengintegrasikan pengalaman nyata, aktivitas eksploratif, serta kerja sama agar siswa lebih mudah memahami materi.

Dengan demikian, hakikat pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang menekankan interaksi dinamis antara guru, siswa, dan lingkungan belajar, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, sikap, dan nilai. Pembelajaran sejatinya adalah upaya membentuk manusia seutuhnya yang mampu

menghadapi tantangan kehidupan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Hamalik, 2017; Dimiyati & Mudjiono, 2009).

## **2. Pembelajaran Proyek (*Project Based Learning*)**

### **a. Pengertian**

Pembelajaran proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan investigatif, eksploratif, dan kolaboratif dengan menghasilkan produk tertentu. Thomas (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran proyek merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada konsep dan prinsip utama dari suatu disiplin ilmu, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah, dan menghasilkan karya nyata sebagai hasil belajar.

### **b. Karakteristik Pembelajaran Proyek**

Project Based Learning (PBL) memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Salah satu ciri utamanya adalah berpusat pada peserta didik. Dalam PBL, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi dituntut untuk aktif mencari, mengolah, dan mengembangkan informasi sehingga mereka dapat membangun pemahamannya sendiri. Menurut Thomas (2000), PBL selalu dimulai dari pertanyaan atau permasalahan yang

otentik, yaitu masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata siswa, sehingga proses belajar terasa bermakna dan tidak terpisah dari pengalaman sehari-hari.

Karakteristik lain dari PBL adalah adanya kegiatan investigasi mendalam. Proses ini mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi, penelitian, dan analisis yang lebih luas terkait permasalahan yang diangkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Wena (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan belajar melalui kerja proyek. Keterlibatan ini melatih kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta mengembangkan kreativitas siswa dalam menghasilkan solusi.

PBL juga bercirikan adanya kolaborasi. Siswa dituntut bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerja tim, mereka belajar berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Menurut Kemdikbud (2014), kerja kolaboratif dalam PBL sangat penting karena dapat mengembangkan kemampuan sosial, keterampilan

komunikasi, serta melatih sikap saling menghargai di antara peserta didik. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi sosial yang relevan dengan kebutuhan abad 21.

Karakteristik selanjutnya adalah adanya produk atau hasil nyata dari proses pembelajaran. Produk ini dapat berupa laporan, presentasi, karya tulis, majalah dinding, atau bahkan karya seni sesuai dengan tujuan pembelajaran. Produk yang dihasilkan menjadi bukti bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam bentuk karya. Hal ini sejalan dengan pendapat Markham (2011) yang menyatakan bahwa PBL menekankan pada penciptaan hasil karya nyata sebagai representasi dari proses belajar yang telah dilakukan.

Selain itu, PBL juga bercirikan reflektif, di mana siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses maupun hasil belajar. Refleksi ini penting agar siswa dapat mengevaluasi pengalaman belajarnya, mengetahui kelebihan dan kekurangan, serta merencanakan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya (Wena, 2016). Dengan adanya refleksi, pembelajaran tidak hanya berhenti pada produk akhir,

tetapi memberikan pengalaman bermakna yang dapat membentuk sikap belajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, karakteristik Project Based Learning dapat dirangkum sebagai berikut: berpusat pada siswa, berangkat dari masalah autentik, menuntut investigasi mendalam, menekankan kerja kolaboratif, menghasilkan produk nyata, serta dilengkapi dengan kegiatan refleksi. Karakteristik ini menunjukkan bahwa PBL sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran abad 21, karena tidak hanya menekankan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab sosial (Thomas, 2000; Wena, 2016; Kemdikbud, 2014; Markham, 2011).

Menurut Wena (2016), pembelajaran proyek memiliki beberapa ciri utama:

1. Berpusat pada peserta didik.
2. Berangkat dari pertanyaan atau masalah nyata.
3. Menuntut investigasi mendalam.
4. Menghasilkan produk atau karya sebagai hasil belajar.
5. Melibatkan kerja sama, komunikasi, serta refleksi.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Proyek

Kemdikbud (2014) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran proyek meliputi:

1. Menentukan pertanyaan mendasar (*start with essential question*).
2. Mendesain perencanaan proyek.
3. Menyusun jadwal kegiatan.
4. Memonitor pelaksanaan proyek.
5. Menguji dan menilai hasil.
6. Mengevaluasi pengalaman belajar.

d. Kelebihan dan Kelemahan

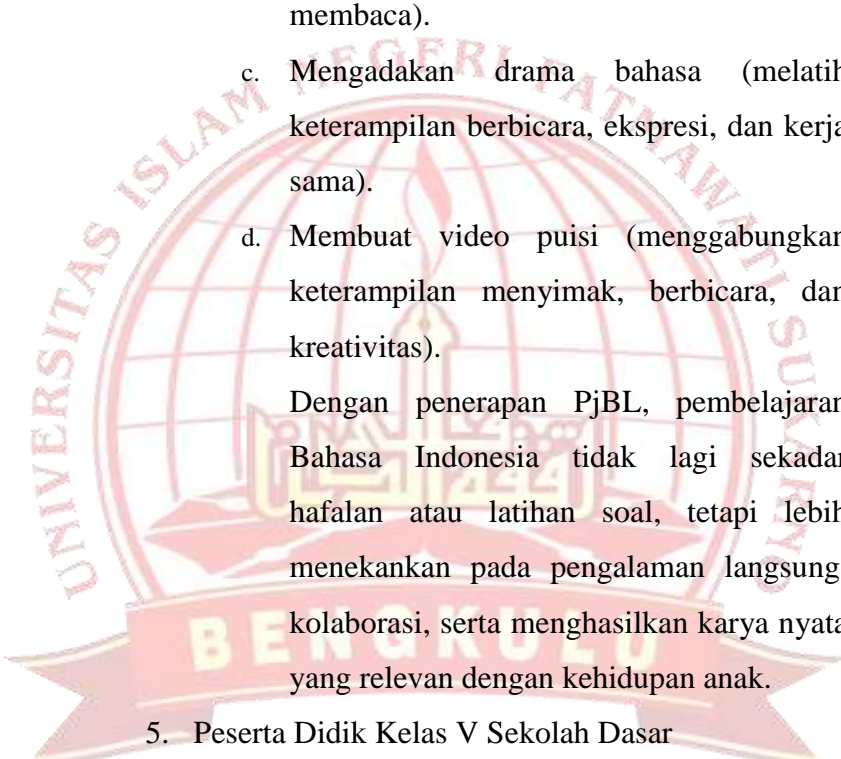
1. Kelebihan: meningkatkan kreativitas siswa, mendorong keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan tanggung jawab, serta menghasilkan karya nyata.
2. Kelemahan: membutuhkan waktu lebih lama, memerlukan keterampilan guru dalam mengelola kelas, serta membutuhkan sarana yang memadai.
3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar  
Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) serta membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Menurut Depdiknas (2006), tujuan pembelajaran Bahasa

Indonesia di SD adalah agar siswa memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar, serta dapat menggunakan bahasa untuk mengakses ilmu pengetahuan dan budaya. Di kelas V SD/MI, ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi:

- a. Menyimak: memahami informasi dari berbagai sumber, baik lisan maupun audiovisual.
- b. Berbicara: menyampaikan gagasan, pendapat, atau cerita dengan bahasa yang runtut.
- c. Membaca: memahami teks bacaan, menemukan ide pokok, serta menafsirkan isi bacaan.
- d. Menulis: menulis narasi, deskripsi, surat, laporan, dan bentuk tulisan lain sesuai tingkat perkembangan anak.

#### 4. Implementasi Pembelajaran Proyek dalam Bahasa Indonesia

Implementasi pembelajaran proyek dalam Bahasa Indonesia di SD/MI merupakan penerapan model PjBL untuk meningkatkan keterampilan berbahasa melalui kegiatan proyek. Misalnya:

- 
- a. Membuat majalah dinding kelas (melatih keterampilan menulis, membaca, dan menyimak).
  - b. Menyusun buku cerita sederhana (melatih keterampilan menulis kreatif dan membaca).
  - c. Mengadakan drama bahasa (melatih keterampilan berbicara, ekspresi, dan kerja sama).
  - d. Membuat video puisi (menggabungkan keterampilan menyimak, berbicara, dan kreativitas).

Dengan penerapan PjBL, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi sekadar hafalan atau latihan soal, tetapi lebih menekankan pada pengalaman langsung, kolaborasi, serta menghasilkan karya nyata yang relevan dengan kehidupan anak.

#### 5. Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Peserta didik kelas V berada pada rentang usia 10–11 tahun. Pada tahap ini, anak berada di fase perkembangan operasional konkret (Piaget), sehingga mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Dari segi perkembangan bahasa,

anak sudah mampu menyusun kalimat yang kompleks, memahami isi bacaan, serta mengekspresikan gagasan melalui lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, model pembelajaran proyek sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak pada jenjang ini.

#### 6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang diuraikan, implementasi pembelajaran proyek dalam Bahasa Indonesia di kelas V diharapkan:

1. Memberikan pengalaman belajar yang kontekstual.
2. Meningkatkan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis).
3. Mengembangkan kreativitas, kerja sama, dan kemandirian peserta didik.
4. Mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna dan menyenangkan.

#### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Primahati, dan Mubarak berjudul “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)*” bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan PjBL pada mata pelajaran tematik. Metode penelitian yang

digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan, di mana pada siklus I masih terdapat siswa yang nilainya di bawah KKM, namun pada siklus II seluruh siswa memperoleh nilai di atas KKM. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan model PjBL pada siswa kelas V SD. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, di mana penelitian ini berfokus pada pelajaran tematik, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Selanjutnya, penelitian oleh Badri, Mintohar, dan Ana Sofiya dengan judul *“Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II di SDN Manukan Kulon Surabaya”* bertujuan untuk mengetahui efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar muatan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode PTK yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari kategori rendah pada pra-siklus menjadi kategori tinggi pada siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran inovatif untuk

meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya terletak pada tingkat kelas dan fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan pada siswa kelas II, sementara penelitian penulis dilakukan pada kelas V.

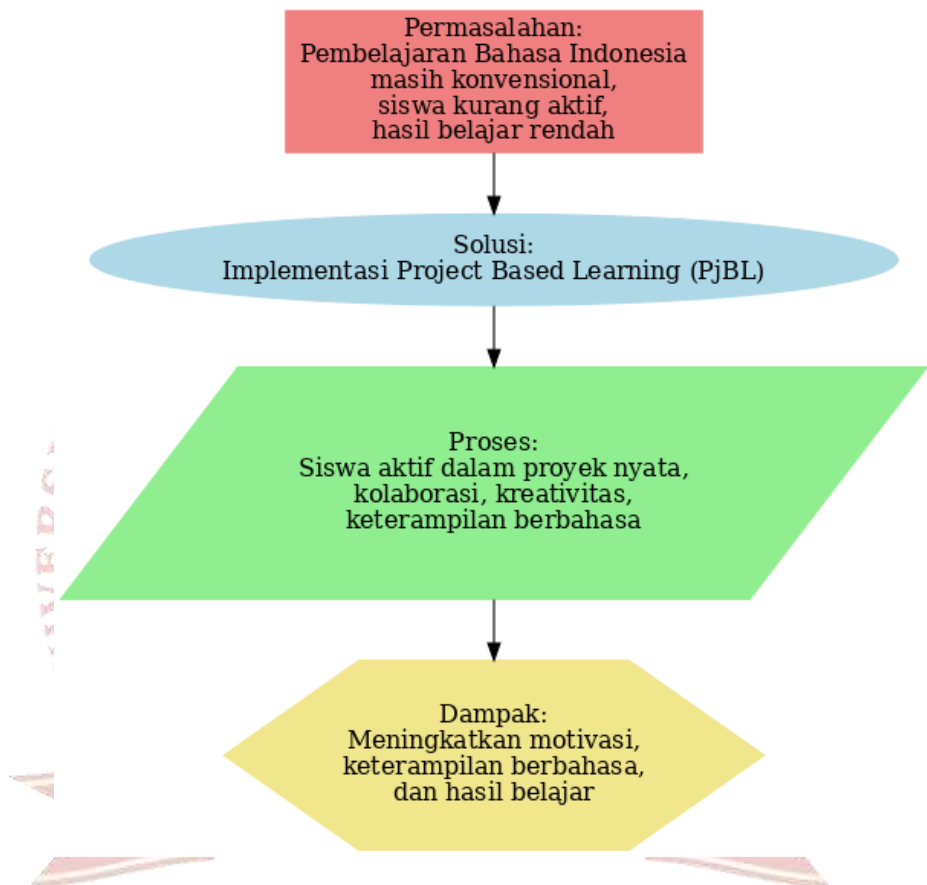
3. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Tazkia dkk. dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning terhadap Hasil Belajar”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PjBL terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan PjBL memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penerapan model PjBL, sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan implementasi pada konteks nyata kelas V di MIN 01 Kota Bengkulu.
4. Penelitian lain oleh Ulfah berjudul *“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Kelas V SD Muhammadiyah Wonokromo 1”* bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui

penerapan PjBL. Penelitian ini menggunakan metode PTK model Kemmis dan McTaggart. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dari pra-siklus ke siklus II, serta peningkatan hasil belajar yang signifikan dari rata-rata 57,62 pada pra-siklus menjadi 85 pada siklus II. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model PjBL pada siswa kelas V, namun perbedaannya terletak pada mata pelajaran, di mana penelitian ini fokus pada IPAS, sedangkan penelitian penulis fokus pada Bahasa Indonesia.

5. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Budi dkk. dengan judul "*Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas V SD Negeri Pogo Lede*" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui penerapan PjBL. Penelitian ini menggunakan metode PTK dengan tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas KKM dari 6 siswa pada tes awal menjadi 24 siswa pada siklus III. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan PjBL dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada keterampilan menulis, sementara penelitian penulis lebih menekankan pada implementasi PjBL secara umum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



**Sumber:**

Diadaptasi dari Trianto (2015), Hosnan (2016), dan Rahmawati dkk. (2020).